

## Warung Kopi dan Santri; *Religion in Secularcapes*

Muhammad Muqronul Faiz  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
[muqfaiez@gamil.com](mailto:muqfaiez@gamil.com)

Abdulloh Hadziq  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
[hadziq17@gamil.com](mailto:hadziq17@gamil.com)

### Abstract

The interaction between coffee shops and Muslims has led to studies on history, philology, symbolic interaction, and pluralism. Although research on coffee shops and Muslims has emerged, there is still no one who looks at it from the perspective of religioscapes. This study aims to examine the interaction of *santri* in public spaces and how the impact is caused from the perspective of religioscapes. This research uses Spradley's ethnographic method, intending to analyze the phenomenon of *santri* behavior in coffee shops in detail. Researchers become part (live in) so that they can elaborate on the various meanings of ways of thinking and behaving in understanding human clumps. Claudia Seise's concept of Religioscapes is used as an analytical method in describing the religious state of *santri* in Warung Kopi Yogyakarta. This research shows that religious practices that occur in secular places, including the recitation of *shalawat burdah* and the recitation of yellow books on the themes of *fiqh*, *nahwu*, and *tasawwuf* that are routinely carried out by *santri*, can influence other individuals, especially from non-*santri*, resulting in religion in secularcapes. Coffee shops as places that are initially neutral/secular become spaces for certain religious practices, which we call religion in secularscapes. This research implies that *santri* can form new religious spaces, or new religioscapes in secular places, where neutral spaces become sacred and religioscapes of this model do not have the main authority, but have diffuse authority.

**Keywords:** *Coffee Shops; Moslem Society; Religioscapes; Religion in Secularcapes; Santri; Tradition;*

### Abstrak

Pertemuan warung kopi dan muslim menimbulkan kajian tentang sejarah, filologi, interaksi simbolik, dan pluralisme. Meskipun penelitian tentang warung kopi dan muslim sudah bermunculan, namun masih belum ada yang melihat dari perspektif religioscapes. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana interaksi santri di ruang publik dan bagaimana dampak yang ditimbulkan dari sudut pandang religioscapes. Penelitian ini menggunakan metode etnografi milik Spradley, dengan tujuan untuk dapat melihat fenomena perilaku santri di warung kopi secara detail. Peneliti menjadi bagian (*live in*) sehingga dapat mengelaborasi beragam makna dari cara berfikir dan berperilaku dalam memahami rumpun manusia. Konsep Religioscapes Claudia Seise digunakan sebagai metode analisis dalam penggambaran keadaan keagamaan santri di Warung Kopi Yogyakarta. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan yang terjadi di tempat sekuler meliputi, pembacaan sholawat burdah dan pengajian kitab kuning bertema fikih, nahwu, dan tasawuf yang rutin dilakukan santri, dapat mempengaruhi individu lain, terutama dari kalangan non-santri sehingga menghasilkan *religion in secularcapes*. Warung kopi sebagai tempat yang awalnya netral/sekuler menjadi ruang praktik keagamaan tertentu yang kami sebut *religion in secularscapes*. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa santri dapat membentuk ruang keagamaan baru, atau religioscapes baru di tempat sekuler, yakni ruang netral menjadi sakral dan religioscapes model ini tidak memiliki otoritas utama, namun memiliki otoritas yang menyebar.

**Kata kunci:** *Masyarkatat Muslim; Religion in Secularcapes; Religioscapes; Santri; Tradisi; Warung Kopi*

DOI: <http://dx.doi.org/10.31332/ai.v0i0.7120>

Received: 26/09/2023; Accepted: 22/01/2024; Published: 29/01/2024

## A. Pendahuluan

Warung kopi sebagai institusi sosial baru, yakni *public sphere*<sup>1</sup> (ruang bebas) memang diupayakan sebagai ruang hiburan. Sehingga banyak interaksi yang dapat digambarkan sebagai lanskap kehidupan sosial kontemporer. Subyek material-sosial baru ini pastinya akan bertemu dengan masyarakat Muslim, baik Muslim rural maupun urban. Pertemuan Muslim, kopi dan warung kopi dapat dilihat pada sejarah yang digambarkan oleh Hottox tentang cara minum kopi yang dipelopori oleh Muhammad Aldhabhani, seorang Sufi dari tarekat Syadziliyyah Yaman pada pertengahan Abad ke-15.<sup>2</sup> Lalu berikutnya terdapat kajian filologis Sweetser dari naskah Muhammad az-Zabidi, yakni *Tuhfat Ikhwan Alzaman fi Hukm Qahwat Alyaman* yang membahas tentang adanya perhatian dari kalangan muslim akan dikursus tentang kopi. Juga naskah Jamal Aldin Alqasimy atas pandangannya tentang *Teh, Kopi, dan Rokok*, yang menambah persinggungan muslim, kopi, dan warung kopi.<sup>3</sup>

Santri sebagai bagian dari masyarakat muslim juga bersinggungan erat dengan kopi dan warung kopi. Beberapa kajian masih belum membahas bagaimana santri membentuk ruang keagamaan dalam tempat yang bebas nilai/sekuler seperti warung kopi. Kajian tentang santri dan warung kopi lebih banyak membahas interaksi warung kopi dan santri, yakni interaksi sosial yang menciptakan makna pada individu (interaksi simbolik). Hal tersebut salah satunya tergambar pada penelitian Rojikhin dan Yani yang menunjukkan bahwa Ngaji Warung Kopi dapat/bisa menjadi upaya penguatan pendidikan karakter kepedulian sosial.<sup>4</sup> Penelitian lainnya, Santri dan Warung kopi dibahas sebagai potensi kajian keislaman terutama sufisme seperti yang dipaparkan Aflahal Misbah pada “Potret Lanskap Harmoni dalam Proses Propagasi Sufisme di Warung Kopi Yogyakarta.”<sup>5</sup> Penelitian Misbah tersebut menunjukkan bahwa adanya interelasi muslim dengan warung kopi membentuk potensi dikursus keislaman antara lain: narasi historis; *interrelasi* sufisme, kopi, dan warung kopi; muslimah di ruang publik; dan keserasian dan keragaman antar umat beragama. Lalu Misbah juga menulis “Sufisme dan Warung Kopi: Dialog Pengajian Sufi dengan Masyarakat Warung Kopi di Yogyakarta”<sup>6</sup> yang menunjukkan adanya pertemuan antara ‘kesalehan’, ‘kenikmatan’ dan ‘waktu luang’ yang menimbulkan perubahan formasi sosial di warung kopi. Sehingga penelitian kami yang bertujuan untuk membahas santri dan warung kopi dalam kajian ruang keagamaan (*religiocapes*) dengan judul “Warung Kopi dan Santri: Religion in Secularcapes” merupakan kajian baru yang belum disentuh oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

Selanjutnya, penelitian ini bermaksud untuk mengungkapkan bagaimana interaksi santri di ruang bebas, yakni interaksi santri dan warung kopi yang membentuk ruang

---

<sup>1</sup> Jurgen Habermas, “The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society,” *Choice Reviews Online* 27, no. 07 (1990): 27-4175-27-4175, <https://doi.org/10.5860/CHOICE.27-4175>.

<sup>2</sup> Ralph S Hattox, “Coffee and Coffeeshouses: The Origins of a Social Beverage in the Medieval Near East,” *The American Historical Review* 92, no. 4 (1987): 1010, <https://doi.org/10.2307/1864072>.

<sup>3</sup> Heather M Sweetser, “A Chapter in the History of Coffee: A Critical Edition and Translation of Murtada Az-Zabidi’s Epistle on Coffee” (The Ohio State University, 2012), [https://etd.ohiolink.edu/apexprod/rws\\_olink/r/1501/10?clear=10&p10\\_accession\\_num=osu1339184075](https://etd.ohiolink.edu/apexprod/rws_olink/r/1501/10?clear=10&p10_accession_num=osu1339184075).

<sup>4</sup> Khoirur Rojikhin and Muhammad Turhan Yani, “Ngaji Warung Kopi Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Kepedulian Sosial Pemuda Di Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya,” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 11, no. 1 (August 11, 2022): 192–105, <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p192-105>.

<sup>5</sup> Aflahal Misbah, “Potret Lanskap Harmoni dalam Proses Propagasi Sufisme di Warung Kopi Yogyakarta,” *Harmoni* 17, no. 1 (June 30, 2018): 88–104, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v17i1.286>.

<sup>6</sup> Aflahal Misbah, “Sufisme Dan Warung Kopi: Dialog ‘Pengajian Sufi’ Dengan ‘Masyarakat Warung Kopi’ Di Yogyakarta,” *Esoterik*, 2018, <https://doi.org/10.21043/esoterik.v4i2.4050>.

keagamaan tersendiri. Penelitian ini menjawab pertanyaan bagaimana interaksi santri di warung kopi dan bagaimana dampak yang ditimbulkan. Sehingga penelitian ini akan berkontribusi menggambarkan bagaimana santri membentuk *religioscapes* sendiri dalam bentuk otoritas yang menyebar, berbeda dengan *religioscapes* model Claudia Seise yang memiliki otoritas utama. Penelitian ini merupakan pengembangan *religiocapes* dan kajian ini kami sebut sebagai “*Religion in Secularcapes*.”

## **B. Kerangka Konseptual**

### **B.1. Santri**

Istilah tentang santri sering kali dirujuk pada definisi Clifford Geertz dalam *The Regional of Java* (1960). Geertz menyatakan bahwa santri adalah muslim yang taat dan ortodoks. Geertz membagi santri dengan Santri Modernis dan Santri Tradisionalis.<sup>7</sup> Meski karya ini menjadi sasaran kritik sejumlah studi karena mencampuradukkan sosial-vertikal priyayi dengan religio-budaya horizontal santri dan abangan,<sup>8</sup> namun Geertz menggarisbawahi bahwa santri terbentuk dari latar belakang historis dan intelektual Islam, yang kemudian santri dalam prosesnya menjadi sebuah komunitas. Lebih jauh Jajat Burhanudin mengatakan bahwa menjadi santri berarti memisahkan diri dari sebagian masyarakat Jawa yang menganut agama sebelumnya. Burhanudin mengatakan bahwa pandangan Geertz ini bukan sekedar gambaran sosio-politik pada tahun 1950-an, namun dapat ditelusuri lebih jauh sejak abad ke-19, ketika hubungan murid dan guru (ulama) pesantren menjadi “sesuatu lain yang ter-konsolidasikan”. Burhanudin juga menambahkan meski istilah santri pada periode itu belum dipakai sebagaimana istilah santri dalam makna sosiologis yang dipaparkan Geertz tapi karakter komunitas yang disebut sudah terbangun.<sup>9</sup>

Azyumardi Azra secara khusus membatasi bahwa istilah santri adalah murid yang belajar di pesantren (lembaga pendidikan Islam).<sup>10</sup> Memang secara keterkaitan pesantren dan santri adalah satu kesatuan, Dhofier menyebutkan lima elemen dari pesantren yaitu Pondok (asrama), masjid, santri, pengajian kitab klasik, dan kyai. Elemen-elemen inilah yang membentuk karakter dan identitas santri.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> Sister Mary William and Clifford Geertz, “The Religion of Java,” *The American Catholic Sociological Review* 22, no. 1 (1961): 130, <https://doi.org/10.2307/3708141>. Pada bagian ini Geertz membedakan dua kategori antara santri modern (*modern*) dan *kolot* (*conservative*) berdasarkan pada perhatian serta pembelaan bentuk organisasi sosial. Modern yang dimaksudkan Geertz adalah mereka yang menerima kompleksitas tantangan pada perkembangan abad ke-20 dengan antusiasme, dan *kolot* adalah mereka yang menarik diri dari perkembangan abad ke-20 karena memandang sebagai perangkap bagi kesalahan mereka.

<sup>8</sup> Ahmad Najib Burhani, “Geert’s Trichotomy of Abangan, Santri, and Priyayi: Controversy and Continuity,” *Journal of Indonesia Islam* 11, no. 2 (2017): 329–50, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.2.329-350>. Pada tulisan ini burhani mengelompokkan kritik-kritik para sarjana menjadi: (1) *priyayi* merupakan kelas sosial dan tidak termasuk pada kategori kelas keagamaan, seperti Heather Sutherland (1975), Harsja Bachtiar (1985), dan Mitsuo Nakamura (1983). (2) kritik pada definisi *abangan* sebagai animisme dan santri sebagai muslim adalah kurang tepat. Baik abangan dan santri merupakan bentuk keislaman Jawa (Mar R Woodward, 1989), dan orang Jawa memakai dogma formal Islam (Koentjaraningrat, 1985) serta tidak adanya pembeda karena saling berganti identitas antar mereka (Andrew Beaty, 1999). Dan (3) Geertz melupakan bahwa mereka tidak dibatasi dan lebih membaur pada ritual yang ada di masyarakat, yang menandakan wilayah “abu-abu” religiositas pada masyarakat Jawa. (Andrew Beaty, 1999).

<sup>9</sup> Jajat Burhanudin, *Ulama Dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Politik Muslim Dalam Sejarah Indonesia* (Bandung: Mizan, 2012), 213–15.

<sup>10</sup> Azyumardi Azra, *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation* (Bandung: Mizan Pustaka, 2006), 69.

<sup>11</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3Es, 2011), 79.

Pesantren sebagai pembentuk karakter dan identitas santri dalam penelitian Sa'dullah Assa'idi berdampak positif sebagai bentuk kelas sosial baru dan agen perubahan. Assa'idi mengatakan dalam temuannya bahwa pesantren bukan sekedar sekolah agama namun sudah sebagai lembaga modern karena membentuk pengetahuan yang kompetitif, penalaran ilmiah, dan nilai budaya, yang mampu menampilkan identitas sosial santri lebih terhormat dalam masyarakat.<sup>12</sup>

Santri dengan "Kitab Kuning"<sup>13</sup> adalah dua hal yang tidak terpisahkan, santri dalam tradisinya menggunakan Kitab Kuning sebagai acuan pembelajaran. Kitab Kuning, meskipun pada berikutnya tidak dicetak pada kertas berwarna kuning, adalah kumpulan studi Arab-Islam, yang meliputi antara lain *Nahwu-Sharaf* (Gramatikal Arab), Fikih (Hukum Islam), Aqidah, Tafsir, Hadis, Tarikh (Kesejarahan Islam, Akhlak, dan Tasawuf.<sup>14</sup> Kitab Kuning sebagai tradisi santri terus dilestarikan, dikembangkan dan tidak sedikit dialihbahasakan dari Bahasa Arab ke Bahasa Lokal dengan metode pembelajaran *Bandongan, Sorogan, dan Halaqoh*.<sup>15</sup>

## **B.2. Interaksi Muslim dan Warung Kopi**

"Warung Kopi" atau dengan nama lain "Kedai Kopi", "Kafe", "*Coffeehouse*" menurut penggambaran Hattox<sup>16</sup> sebagai ruang hiburan untuk menikmati kesenangan (*pleasure*) dan bersantai (*leisure*). Warung kopi menurut Zukin<sup>17</sup> termasuk dalam *urban lifestyle*, yakni gaya hidup masyarakat perkotaan yang mengembangkan modal kebudayaan (*cultural capital*) pada tingkat konsumsi ruang-ruang baru, misalnya restoran dan *coffee bar*. Namun, Misbah kurang sepatutnya dengan warung kopi sebagai bentuk "gaya hidup". Menurut Misbah studi-studi yang menggambarkan warung kopi sebagai bentuk "gaya hidup", hanya sepanjang tentang konsumsi kopi di ruang sosial dan belum ada kajian yang mendalam tentang kehidupan masyarakat di warung kopi. Lebih lanjut, Misbah mengatakan bahwa sebab kurangnya perhatian pada kajian ruang dalam dikursus keislaman tentang kopi dan warung kopi, kajian ini seolah tidak berkaitan dengan Islam dan Muslim. Sehingga paradigma yang muncul pada kajian sosial-keagamaan masih pada "apa yang menjadi persoalan di masyarakat" bukan pada "apa yang terjadi di masyarakat"<sup>18</sup>

Pertemuan Muslim, Kopi, dan Warung kopi menimbulkan beberapa studi lebih lanjut seperti sejarah legalitas kopi dalam Islam. Sweetser mengeksplorasi manuskrip Murtada az-Zabīdī tentang pembelaannya dengan mengutip dalil-dalil *nash* untuk membela bahwa kopi sesuai dengan legalitas Islam.<sup>19</sup> Studi sejarah juga tampak bahwa kopi termasuk dalam tradisi sufi Yaman sebagai sarana menjaga kesadaran di malam hari

---

<sup>12</sup> Sa'dullah Assa'idi, "The Growth of Pesantren in Indonesia as the Islamic Venue and Social Class Status of Santri," *Eurasian Journal of Educational Research* 21, no. 93 (April 30, 2021), <https://doi.org/10.14689/ejer.2021.93.21..>

<sup>13</sup> Kitab kuning adalah penamaan kertas yang berwarna kuning untuk mencetak awal masuknya buku bahasa arab ke Indonesia. lihat Martin van Bruinessen, "Kitab Kuning: Books in Arabics Script Used in The Pesantren Milieu," *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde* 146, no. 2/3 (1990): 1, <https://www.jstor.org/stable/27864122..>

<sup>14</sup> Fikri Mahzumi, "Kitab Kuning: Jejak Intelektualisme Pesantren," 2016, [https://www.researchgate.net/publication/295858176\\_Kitab\\_Kuning\\_Jejak\\_Intelektualisme\\_Pesantren](https://www.researchgate.net/publication/295858176_Kitab_Kuning_Jejak_Intelektualisme_Pesantren).

<sup>15</sup> Ahmad Shiddiq, "TRADISI AKADEMIK PESANTREN | TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam," 2016, <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/826..>

<sup>16</sup> Hattox, "Coffee and Coffeehouses."

<sup>17</sup> Sharon Zukin, "Urban Lifestyles: Diversity and Standardisation in Spaces of Consumption," *Urban Studies* 35, no. 5–6 (1998): 825–39, <https://doi.org/10.1080/0042098984574>.

<sup>18</sup> Aflahal Misbah, "Kopi, Warung Kopi, Dan Potensi Studi Keislaman," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 2018, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v15i2.1384>.

<sup>19</sup> Sweetser, "A Chapter in the History of Coffee."

dalam praktik sufi.<sup>20</sup> Studi lain menyebutkan warung kopi sebagai basis gerakan sosial di Teheran, Iran.<sup>21</sup> Warung kopi juga sebagai simbol kosmopolitan dan pluralitas antara Muslim-Malaysia dengan Cina-Malaysia.<sup>22</sup> Pertemuan muslim dan warung kopi juga sebagai bagian *Sufi order* masyarakat perkotaan. Hal ini menimbulkan adanya *interrelasi* peserta pengajian sufi yang diselenggarakan di warung kopi dengan pengunjung warung kopi dalam satu ruang bersama.<sup>23</sup>

### B.3. Ruang lingkup *Relioscapes*

*Relioscapes* didefinisikan sebagai individu atau komunitas tertentu yang berpindah tempat membawa praktik-praktik keagamaan mereka dan berpotensi mengubah lingkungannya. Perubahan yang terjadi mencerminkan keyakinan mereka. *Relioscapes* mencerminkan hubungan antara orang-orang yang menganggap diri mereka memiliki keyakinan yang sama, atau sebaliknya. Secara sederhana *Relioscapes* merupakan sebuah ruang keagamaan yang telah menempatkan individu dalam batasan sinkronis dari kerangka kerja struktural-fungsionalis dalam periode yang singkat. Bagaimana Individu berubah dan tidak lagi terikat dengan komunitas lokal, walaupun semua proses itu berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan komunitas keagamaan yang sama.<sup>24</sup>

*Relioscapes* merupakan ruang sosial yang dibudidayakan secara historis, lanskap ini mencakup pergerakan, perubahan, transformasi, kesinambungan, stabilitas praktik dan interpretasi keagamaan. *Relioscapes* dipengaruhi oleh bagaimana individu-individu saling mempengaruhi dan merupakan proses timbal balik. *Relioscapes* dapat meluas maupun menyusut tergantung pada preferensi, pengaruh, dan koneksi individu di dalamnya. Religiositas yang berbeda dapat ada dalam satu wilayah geografis dan beberapa religiositas dapat tumpang tindih. *Relioscapes* memungkinkan analisis pemahaman tentang hubungan dan dinamika antara berbagai skala spasial yang berbeda mulai dari lokal hingga global.<sup>25</sup>

Claudia Seise menggambarkan *Relioscapes* sebagai lingkungan budaya dan interaksi sosial seseorang dalam otoritas Islam tertentu dan didasarkan pada nilai-nilai agama. Claudia Seise berpendapat bahwa konsep *Relioscapes* dan karakter uniknya mencerminkan karakter pluralistik yang telah membudaya secara historis dalam praktik-praktik Islam di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan adanya kemajemukan penafsiran, ajaran, dan praktik-praktik Islam di masa kini. Lebih lanjut ia berpendapat bahwa setiap orang memiliki *Relioscapes* yang unik. Namun ia juga berpendapat bahwa banyak faktor individual yang membentuk keunikan *relioscapes* suatu otoritas Islam. Kerangka kerja *relioscapes* memperkenalkan tempat, ruang, dan skala ke dalam analisis jaringan.<sup>26</sup>

---

<sup>20</sup> Elliott Horowitz, "Coffee, Coffeehouses, and the Nocturnal Rituals of Early Modern Jewry," *AJS Review* 14, no. 1 (1989): 17–46, <https://www.jstor.org/stable/1486283>.

<sup>21</sup> Narcisse M Sohrabi, "Coffee Shop (Café), Public Sphere for Further Reflections on Social Movements (Case Study: Tehran, Capital of Iran)," 2015, 18.

<sup>22</sup> Gaik Cheng Khoo, "Kopitiam: Discursive Cosmopolitan Spaces and National Identity in Malaysian Culture and Media," in *Everyday Multiculturalism*, ed. Amanda Wise and Selvaraj Velayutham (London: Palgrave Macmillan UK, 2009), 87–104, <https://doi.org/10.1057/9780230244474>.

<sup>23</sup> Misbah, "Sufisme Dan Warung Kopi."

<sup>24</sup> Robert M. Hayden and Timothy D. Walker, "Intersecting Religioscapes: A Comparative Approach to Trajectories of Change, Scale, and Competitive Sharing of Religious Spaces," *Journal of the American Academy of Religion* 81, no. 2 (2013): 399–426, <https://doi.org/10.1093/jaarel/lft009>.

<sup>25</sup> Claudia Seise, *Relioscapes in Muslim Indonesia: Personalities, Institutions and Practices* (Berlin: regiospectra Verlag, 2020)..

<sup>26</sup> Claudia Seise, "Islamic Authority Figures and Their Religioscapes in Indonesia," *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 10, no. 1 (April 26, 2021): 37–58, <https://doi.org/10.21580/tos.v10i1.8441..>

### **C. Metode**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian etnografi Spradley yang melihat fenomena perilaku santri di warung kopi secara detail. Peneliti menjadi bagian (*live in*) sehingga dapat mengelaborasi beragam makna dari cara berpikir dan berperilaku dalam memahami rumpun manusia.<sup>27</sup> Kemudian data yang dikumpulkan dan dipertajam dengan konsep *Religoscapes* Claudia Seise untuk mendiskusikan pergeseran makna ruang keagamaan santri ‘dari’ dan ‘setelah’ bertemu dengan warung kopi atau sebaliknya. *Religoscapes* adalah proses yang cair dan dinamis untuk menggambarkan lingkungan (ruang) budaya dan sosial tertentu.<sup>28</sup> Hal ini dimaksudkan untuk menjawab tujuan penelitian tentang (1) Bagaimana santri berinteraksi di warung kopi? dan (2) Bagaimana dampak kehadiran santri di warung kopi?

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara; (1) penentuan lokasi untuk melakukan observasi semi partisipan di tengah perilaku santri yang melakukan tiga praktik keagamaan di warung kopi Kecamatan Banguntapan<sup>29</sup>, Kabupaten Bantul pada periode Januari-Agustus tahun 2023. Adapun lokasi warung kopi tersebut, yaitu “Gading Kopi” di jalan Pura dan “Kafe Main-Main” di jalan Sukun Raya. Lokasi ini dipilih dikarenakan praktik keagamaan tersebut rutin dilaksanakan setiap minggunya. Semi partisipan dimaksudkan, peneliti berpartisipasi aktif dan pasif dalam pengambilan data. Aktif di sini, peneliti menjadi bagian dari kegiatan tersebut, sedangkan pasif, peneliti sebagai pembatas bahwa peneliti adalah orang luar yang melihat, mengamati, dan mendokumentasikan proses keseluruhan praktik keagamaan tersebut. (2) Penggalan dan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara tidak terstruktur namun mendalam. Kerja etnografi dengan *in depth interview* terhadap penyelenggara kegiatan, peserta kegiatan, pihak warung kopi, dan pengunjung warung kopi. Hal tersebut dilaksanakan sebagai upaya untuk mengelaborasi data yang didapati, baik dari proses kegiatan, latar belakang kegiatan dan dinamika yang muncul. Informan pada penelitian ini terbagi atas santri, yakni para alumni dari pondok pesantren Jawa Tengah dan Jawa Timur, dan non santri atau umum dengan jumlah 3 informan laki-laki di setiap kegiatan karena praktik keagamaan tersebut didominasi laki-laki. (3) proses analisis data melalui tahapan konsep analisis Entografis Spradley: *pertama*, analisis domain untuk memperoleh gambaran umum dan menyeluruh tentang warung kopi dan masyarakat muslim di sekitarnya; *kedua*, analisis taksonomi untuk menjabarkan karakteristik masyarakat muslim di sekitar warung kopi yang berupa santri, non-santri atau umum dan karakteristik warung kopi yang berupa pemilik, pegawai dan pengunjung warung kopi; *ketiga*, analisis komponensial yakni mencari kontras dan memutuskan domain yang akan diteliti berupa karakteristik ruang sekular dalam domain warung kopi dan praktik keagamaan dalam domain santri; dan terakhir, analisis pola budaya yang merupakan keterkaitan antara berbagai domain. Analisis pola budaya menjadi langkah akhir untuk memahami secara menyeluruh praktik keagamaan santri di ruang sekular. Sedangkan konsep *Religiouscapes* Claudia Seise untuk menggambarkan wajah baru keagamaan santri di warung kopi. (4) tahap kesimpulan yang meliputi *cross check* data hasil inventarisasi dan eksplorasi agar memperoleh validasi kebenaran data yang dikumpulkan.

### **D. Hasil**

---

<sup>27</sup> James P Spradley, *The Ethnographic Interview*, Harcourt Brace Jovanovich Collage Publishers, 2007, 13.

<sup>28</sup> Seise, *Religoscapes in Muslim Indonesia: Personalities, Institutions and Practices*; Seise, “Islamic Authority Figures and Their Religioscapes in Indonesia.”

<sup>29</sup> Meskipun Banguntapan secara administratif masuk dalam wilayah kabupaten Bantul, namun Banguntapan lebih dekat pada pusat kota Yogyakarta secara geografis.

### D.1. Praktik Keagamaan Santri di Warung Kopi

Santri yang bersinggungan dengan warung kopi memunculkan fenomena baru, *Religion in Secularcapes*, dengan menampilkan karakter dan identitas khas santri, seperti pengajian kitab klasik, dan praktik keagamaan pesantren. Santri yang membawa dan menampilkan pengajian kitab kami temukan di dua lokasi berbeda yakni Kafe Main-Main dan Gading Kopi, sedangkan praktik keagamaan santri kami temukan di Kafe Main-Main dengan rutin Shalawat Burdah. Adapun lokasi warung kopi tersebut berada di kecamatan Banguntapan, kami mencatat setidaknya ada 15 warung kopi di daerah tersebut.<sup>30</sup> Selanjutnya kami akan mendeskripsikan gambaran dan proses kegiatan dari masing-masing lokasi penelitian.

**Tabel Objek Penelitian.**

	Objek 1	Objek 2	Objek 3
<b>Praktik Keagamaan</b>	Pembacaan Sholawat Burdah dan Pengajian Kitab Minhajul Abidin (Tasawuf)	Pembacaan Sholawat Burdah	Pengajian Kitab Kuning Fikih (Safinatu al-Najat) dan Nahwu (Fath Rabbi al-Bariyyat)
<b>Lokasi</b>	Gading Kopi	Kafe Main-main	Kafe Main-main
<b>Waktu</b>	Setiap Kamis malam (Mingguan)	Setiap Rabu malam (Mingguan)	Setiap Sabtu sore (Mingguan)
<b>Rata-rata peserta</b>	10-20 orang	50-70 orang	7-15 orang
<b>Penyelenggara</b>	Fahrul (Santri alumni pesantren Purworejo)	Pemilik Kafe Main-main (Santri Alumni pesantren Jombang)	Amam (Santri Alumni pesantren Jombang)
<b>Model Forum</b>	Seluruh anggota berpartisipasi dan saling melengkapi (Diskusi)	Formal dan searah (terdiri dari jamaah, pemimpin pembacaan, pengiring, dan pemimpin forum)	Tidak formal, searah berubah menjadi berpartisipasi aktif

Objek pertama, Gading Kopi adalah warung kopi yang berdiri pada tahun 2019 berlokasi di jalan Pura, Sorowajan Baru.<sup>31</sup> Warung kopi ini memiliki dua bagian area, yakni area dengan kursi meja pada bagian depan dan samping; dan area lesehan pada bagian belakang. Pada area belakang ini Fahrul bersama kelompoknya pada setiap Kamis malam sekitar pukul 20.00 WIB, melaksanakan dan menampilkan *Religion In Secularcapes* dengan pengajian kitab klasik bertema tasawuf karya Al Ghazali yang berjudul Minhajul Abidin. Kegiatan ini berlangsung kurang lebih dua jam, dimulai dengan Fahrul yang membuka dan kemudian bersama-sama membaca Qasidah Burdah. Setelah itu Fahrul menunjuk salah satu anggota untuk membaca kitab ala pesantren dalam satu paragraf. Lalu diteruskan oleh anggota lain untuk menjelaskan dan mendiskusikannya. Pada pengamatan kami selama mengikuti kegiatan, anggotanya terdiri dari beberapa alumni pesantren seperti Hanif alumni pesantren Jepara, Silmi alumni pesantren Pangandaran, Toha alumni pesantren Indramayu, Rawbal alumni pesantren Kediri. Namun juga ada yang dari non pesantren yang begitu antusias dan aktif dalam diskusi seperti Adi mahasiswa Institut Seni Indonesia asal Surabaya, dan Yudi seorang buruh asal Palembang.<sup>32</sup>

<sup>30</sup> Observasi penulis pada tanggal 19 Februari 2023.

<sup>31</sup> Wawancara dengan manager Gading Kopi pada tanggal 26 Januari 2023

<sup>32</sup> Observasi penulis pada tanggal 5 Januari 2023

Fahrul mengatakan “ngaji kitab ini bermula pada tahun 2020 akhir, dari rasa kangen saya dan beberapa *temen* seperti Silmi, Rawbal akan *muthalaah* kitab kuning seperti di pondok dulu, terus kita sepakati hari dan kitabnya apa, ya yang sampean lihat ini jadinya mas.” Tentang tempat di Warung Kopi Fahrul menjawab, “terus kenapa kok tempat di sini (Gading Kopi) karena pada waktu itu kita sering ngopi sini mas, karena kita kan *ngekose* beda-beda *to* mas dan biar yang lain yang *gak* pernah mondok bisa ikut merasakan rasanya *ngaji* kitab kaya santri mas”<sup>33</sup>

Gambar 1. menunjukkan dua potret yang berbeda dalam satu ruang bersama, yang pertama menunjukkan potret praktik keagamaan santri yang dilakukan oleh Fahrul dan yang kedua potret menikmati waktu bersantai dan hiburan. Selain itu, menunjukkan juga inklusivitas praktik keagamaan tersebut, seperti pakaian yang dikenakan, adanya makanan dan minuman yang sembari dinikmati ketika praktik keagamaan berlangsung.



Gambar 1. Potret *Relioscapes* (Pembacaan Burdah + Ngaji Kitab) di Gading Kopi. Ket. sebelah kanan tampak pengunjung warung kopi, sebelah kiri tampak praktik keagamaan di warung kopi (*religion in secularcapes*).

Objek kedua, praktik keagamaan yang dilaksanakan di kafe Main-main, mereka membentuk kelompok Shalawat Burdah. Burdah merupakan qasidah (lagu-lagu) yang berisi syair-syair tentang pujian/shalawat kepada Nabi Muhammad saw<sup>34</sup> dan tentu pujian-pujian terhadap Allah swt. Dalam praktik keagamaan ini ada hal menarik, bagaimana ketika prosesi *Mahalul Qiyam*, yakni pembacaan shalawat yang dilaksanakan dengan berdiri, terdapat banyak pelanggan kafe/warung kopi ikut berdiri dan mengikuti prosesi ini dengan khusuk, baik mendekat ke dalam lokasi praktik keagamaan tersebut maupun tetap di tempat mereka menikmati kopi. Bahkan pegawai warung kopi/*waiter* ikut berdiri dan mendekat, sehingga ada fase warung kopi tersebut *closed order*. Hal ini diungkapkan oleh salah satu *waiter*, Yoga laki-laki usia dua puluhan mengatakan bahwa demikian merupakan instruksi langsung dari pemilik warung kopi sebagai penghormatan terhadap Nabi Muhammad SAW.<sup>35</sup>

“Pak Bos (pemilik Kafe Main-Main) dulu memberikan instruksi, jika pas solawat pada berdiri (*Mahalul Qiyam*) kita disuruh ikut dan kafe untuk close order dulu. meskipun saya *gak tau* maksudnya apa karena saya kan orang umum dan Muhammadiyah, tapi

<sup>33</sup> Wawancara dengan Fahrul, koordinator Ngaji Kitab di Gading Kopi pada 24 Februari 2023.

<sup>34</sup> Ulin Nihaya, “Konsep Seni Qasidah Burdah Imam Al Bushiri Sebagai Alternatif Menumbuhkan Kesehatan Mental,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 34, no. 2 (December 24, 2014): 295–96, <https://doi.org/10.21580/jid.v34.2.488>.

<sup>35</sup> Wawancara dengan Yoga, Waiter Kafe Main-Main, pada 1 Maret 2023 pukul 21.00 WIB



katanya itu untuk keberkahan dan penghormatan pada kehadiran Nabi Muhammad ya saya ikut *aja* instruksi itu,” ungkap Yoga.



Kafe Main-main ketika hari biasa



Kafe Main-main ketika praktik keagamaan berupa pembacaan budrah dilaksanakan

Gambar.2. dua potret pengunjung di Main-main

Objek ketiga, selain praktik pembacaan burdah yang memang agenda dari pemilik kafe di Main-main, kami juga menemukan praktik keagamaan lain yang berupa pengajian kitab klasik yang dilakukan oleh Amam dan kelompoknya. Amam, seorang santri alumni pesantren Jombang, rutin melakukan “ngaji kitab” sejak akhir tahun 2020. Kajian kitab tersebut berawal dari permintaan teman lama Amam, Arif, yang ingin melanjutkan kajian fikih yang belum khatam dan ingin mengasah lebih lanjut tentang praktik ke-*nahwu*-an (gramatikal arab). “Karena kegiatan ini berawal dari permintaan Arif, maka awalnya hanya dua orang saja. saya sebagai pembaca dan penjelas utama dalam metode bandongan,” papar Amam. Bandongan merupakan metode penyampaian satu arah ajaran atau kitab kuning yang dilakukan oleh ustadz atau kyai. Metode ini ustadz atau kyai membacakan dan menjelaskan isi ajaran atau kitab kuning tersebut, sementara santri, murid atau siswa mendengarkan, mencatat arti atau makna kosa kata serta menerima penjelasan. Dalam metode ini kyai atau ustadz berperan aktif, sementara murid bersikap pasif.<sup>36</sup> Seiring berjalannya waktu, keanggotaan ngaji kitab ini bertambah sampai sekitar belasan anggota hingga format diubah menjadi otoritas yang menyebar. Hal ini terlihat ketika peserta bergantian membaca dan menjelaskan kajian kitab tersebut.<sup>37</sup>

Amam juga menjelaskan kenapa warung kopi sebagai tempat pengajian kitab tersebut karena warung kopi ruang yang bebas. Amam juga menceritakan memilih ngaji kitab di warung kopi karena ingin membahas sesuatu hal yang formal dan serius seperti kajian fikih dengan format yang santai dan non-formal selayaknya suasana warung kopi. Adapun kitab kuning yang dikaji oleh Amam pada awalnya adalah Safinatu an-Najat karangan Salim bin Sumair al-Hadhrami sebagai kitab fikih Madzhab Syafi’i yang ringkas dan dasar.<sup>38</sup> Safinatu an-Najat dipilih karena selain ringkas dan cenderung mudah susunan kebahasaannya. Amam berkata, “Pemilihan kitab ini selain isinya yang ringkas dan padat, kitab ini juga sebagai latihan untuk membaca dan *ngabsahi*.”<sup>39</sup> Selain pengajian Fikih,

<sup>36</sup> Mokhammad Miptakhul Ulum, “Metode Membaca Kitab Kuning Antara Santri Dan Mahasiswa,” *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 7, no. 2 (2018): 11, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v7i2.141>.

<sup>37</sup> Wawancara dengan Amam, pada tanggal 15 Juni 2023

<sup>38</sup> Utju Sumarsana, “Safinah an-Najat: Kitab Kuning Mengenai Fikih bagi Santri Pemula di Indonesia,” *SOSIOHUMANIKA* 2, no. 1 (2009), <https://doi.org/10.2121/sosiohumanika.v2i1.346>.

<sup>39</sup> *Ngabsahi* adalah sebutan metode untuk membedah susunan kebahasaan pada Kitab Kuning dengan menggunakan *Arab Pegon*. Miftachul Ulum, “Eksistensi Pendidikan Pesantren : Kritik Terhadap

Amam juga mengkaji Kitab *Fath Rabbi al-Bariyyat Syarh Imriti* (kitab nahwu tingkat menengah) sebagai pembekalan materi kebahasaan, dan Kitab *Safinat al-Najah* sebagai praktiknya.<sup>40</sup>



Potret praktik *Ngaji Kitab* yang dilakukan Amam di Kafe Main-main

*Relioscapes* Amam ini memiliki dampak positif ke orang lain, bahkan bukan peserta pengajian (pengunjung Kafe Main-Man). Amam berkata, “suatu waktu saya sedang ngopi sendiri (tidak dalam forum pengajian kitab), tiba-tiba ada orang yang menghampiri dan bertanya tentang fikih (hukum Islam), orang tersebut mengaku bahwa sering melihat saya dan teman-teman di Main-main (pengajian kitab). setelah perkenalan singkat orang tersebut aslinya sudah lama ingin menanyakan tentang fikih namun baru kali itu dapat terlaksana.” Amam juga menambahkan bahwa peristiwa demikian sering terjadi setelah Amam rutin melaksanakan pengajian kitab di Main-main.<sup>41</sup>

#### **D.2. Santri menciptakan Religion In Secularcapas**

Berdasarkan ungkapan Fahrul di atas menunjukkan bahwa santri yang menempati warung kopi tersebut membawa identitas kesantrianya dan menciptakan *relioscapes* dalam ruang baru. *Relioscapes* merupakan proses terpengaruh dan mempengaruhi antar individu,<sup>42</sup> dalam hal ini santri mempengaruhi ruang barunya yakni warung kopi untuk menciptakan praktik keagamaan yang kami sebut *religion in secularcapas*. sehingga warung kopi yang awalnya ‘netral/sekular’ menjadi ruang praktik keagamaan santri dan dalam kasus ini mempengaruhi individu non-santri seperti Adi dan Yudi.

Serupa dengan ungkapan Fahrul, santri juga menciptakan *relioscapes* dalam ruang baru pada fenomena *Mahalul Qiyam* di Main-main, sebagaimana diketahui bahwa ada dogma yang melekat pada para santri dan jamaah bahwa *Mahalul Qiyam* merupakan fase Nabi datang secara ruh ke dalam prosesi praktik keagamaan tersebut.<sup>43</sup> Hal ini santri mempengaruhi ruang barunya ketika para *waiter* yang sebelumnya tidak mengenal tradisi ini dapat mengikuti prosesi ini, seperti yang diungkapkan Yoga, atau ketika para pengunjung kafe Main-main yang ikut berdiri pada prosesi *Mahalul Qiyam*. Meski sedikit berbeda dari Fahrul dan *Mahalul Qiyam* di Main-main, apa yang diungkapkan Amam juga mempengaruhi ruang barunya. Hal ini terlihat adanya proses terpengaruh dan

---

Kapitalisasi Pendidikan,” *TA’LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 240–57, <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/949>.

<sup>40</sup> Wawancara dengan Amam, pada tanggal 15 Juni 2023

<sup>41</sup> Wawancara dengan Amam, pada tanggal 15 Juni 2023

<sup>42</sup> Seise, *Relioscapes in Muslim Indonesia: Personalities, Institutions and Practices*.

<sup>43</sup> Mahzumi, “Kitab Kuning: Jejak Intelektualisme Pesantren.”

mempengaruhi, orang yang menanyakan tentang fikih kepada terpengaruh dari *religioscapes* yang diciptakan Amam di ruang barunya.

Paparan di atas menunjukkan bahwa santri yang menciptakan *religion in secularcapes* mampu menarik dan mempengaruhi individu sekitarnya. Hal di atas juga menunjukkan *religion in secularcapes* bekerja lebih luas secara dimensional dan dilaksanakan di tempat yang bebas nilai/sekuler, dalam hal ini warung kopi. *Religion in secularcapes* juga menunjukkan tidak memiliki otoritas yang terpusat pada satu individu, namun otoritas dalam *religion in secularscapes* adalah otoritas yang menyebar, hal ini terlihat dari praktik keagamaan yang dilakukan merupakan praktik yang dibentuk oleh kelompok bukan individu perorangan.

**Tabel Dampak Interaksi Santri dengan Warung Kopi**

	Objek 1	Objek 2	Objek 3
<b>Penyelenggara</b>	Fahrul (Santri alumni pesantren Purworejo)	Pemilik Kafe Main-main (Santri Alumni pesantren Jombang)	Amam (Santri Alumni pesantren Jombang)
<b>Dampak</b>	Mempertahankan identitas tradisi santri dan mengenalkan ke khalayak umum (non-santri)	Mengingatnkan tradisi santri dan mengenalkan ke khalayak umum (non-santri)	Memperkuat tradisi santri dan mengenalkan ke khalayak umum (non-santri)

## E. Pembahasan

*Religion in Secularcapes* sebagai bentuk ruang keagamaan yang hadir dalam ruang bebas/sekuler. Secara eksplisit tidak ada otoritas khusus seperti yang diajukan oleh Claudia Seise, Namun *Religion in Secularcapes* mengacu pada bagaimana keterikatan, keterkaitan, dan interaksi antara para santri dari berbagai daerah ataupun dari berbagai macam alumni pondok pesantren. Dalam mempertahankan identitas dan tradisinya, santri membentuk praktek *religioscapes* di tengah-tengah ruang-ruang bebas/sekuler. Hal tersebut tergambar dari jargon “itung-itung kangen ngaji kitab”<sup>44</sup>, bagaimana santri merindukan tradisi-tradisi religius di pondok pesantren mereka dahulu.

Santri menciptakan *Religion in Secularcapes* di Warung kopi, sebagai bagian dari cara mereka mempertahankan identitas mereka dan menghidupkan tradisi yang telah terbangun dalam diri mereka. *Religion in Secularcapes* merupakan ruang yang dibentuk dan diciptakan santri di Warung kopi sebagai tempat ia berlangsung dan hidup. Kegiatan ini sekaligus terbentuk dan membentuk skala jaringan santri, awalnya hanya merupakan jaringan santri alumni salah satu pondok pesantren menjadi atau membentuk jaringan alumni seluruh alumni pondok pesantren. Mereka bertemu, berkumpul, dan menjalankan kegiatan keagamaan yang disepakati sesuai tradisi-tradisi pondok pesantren, terutama tradisi pondok pesantren mereka dulu.

*Religioscapes* yang dibentuk santri, Warung kopi akan diuntungkan karena kegiatan tersebut menarik pelanggan secara lebih luas. Bahkan dapat dikatakan sebagai promosi tanpa biaya, karena yang mempromosikan seluruh komunitas/kelompok santri tersebut, atau seluruh jamaah dalam praktis keagamaan tersebut. Hal tersebut mengundang kalangan santri alumni dari pondok-pondok lain yang lebih luas untuk ikut dalam kegiatan tersebut. Selain itu, beberapa kasus ditemui bahwa pemilik warung kopi ternyata bagian

<sup>44</sup> wawancara dengan Rawbal, peserta pangajian kitab di Gading Kopi, 23 Maret 2023.

dari santri alumni pondok pesantren yang menganut tradisi keagamaan tersebut. Fenomena ini menjadi proses yang saling menguntungkan, baik secara materi maupun non-materi berupa pahala atas praktik keagamaan tersebut.

Ketika berbicara *Relioscapes*, Claudia Seise terfokus pada ruang-ruang pondok pesantren, hal ini berbeda dengan *relioscapes* yang diciptakan santri di warung kopi. Jika dalam lingkup pesantren, jamaah praktik religius diberi peraturan yang bersifat mengikat dan kaku, seperti wajib membawa kitab, berpakaian rapi, dan lain sebagainya. Maka bentuk *Religion in Secularcapes* yang kami ajukan berbeda karena tidak memiliki peraturan khusus yang mengikat. Hal ini dapat ditemui ketika banyak jamaah yang ikut tidak membawa kitab, hanya menggunakan *smartphone* atau laptop, atau berpakaian bebas, bahkan ditemui di lapangan bahwa ada jamaah yang merupakan alumni pondok pesantren. Santri tersebut mengikuti praktik keagamaan setelah dari *Gym* (lokasi untuk melakukan kegiatan latihan dan olahraga) dengan pakaian yang sama seperti yang ia gunakan ke tempat *Gym*.<sup>45</sup> Hal tersebut mungkin tidak akan ditemui *relioscapes* di kalangan santri pada pondok pesantren.

Pola penelitian *religion in secularcapes* dalam penelitian kami, paralel dengan penelitian sebelumnya mengenai *relioscapes*. Walaupun penelitian-penelitian terkait *relioscapes* dalam kurun sepuluh tahun terakhir masih jarang sekali ditemukan. Seperti penelitian Hayden dan Walker yang mempertimbangkan pembagian ruang dan waktu dalam menganalisis kasus-kasus ruang keagamaan yang digunakan bersama dan diperebutkan. Konsep *relioscapes* dijelaskan sebagai distribusi ruang dan waktu dari manifestasi fisik tradisi keagamaan tertentu dan populasi yang membangunnya, seperti penelitian Hayden dan Walker yang dilakukan di Portugal, Anatolia, dan Balkan pasca-Ottoman.<sup>46</sup> Sehingga penelitian tersebut menangkap perebutan dan persinggungan masyarakat dalam membentuk ruang-ruang keagamaan baru di tempat-tempat tersebut. Selanjutnya terdapat penelitian dari Kanungo yang membahas Konstruksi dan Transformasi Kota Suci: *relioscapes* Varanasi<sup>47</sup>; penelitian Igboin bertajuk COVID-19, Makanan dan Kebebasan Beribadah: Pendekatan Analitik terhadap *relioscapes* Nigeria<sup>48</sup>; penelitian Kulkarni yang melihat guru digital, pembelajaran virtual, dan *relioscapes* Hindu<sup>49</sup>; penelitian Trantas yang melihat tanda *relioscapes* Imigran Yunani-Ortodoks, Heterotopia dan Entopia<sup>50</sup>; penelitian Kilde mengenai Ketidakekalan Ruang Agama: Tiga Model untuk Mendekati Perubahan dalam *relioscapes* di Amerika<sup>51</sup>; dan penelitian Flanagan mengenai *relioscapes* di museum sebagai bentuk interaksi modern dengan ruang ritual kuno. Flanagan mengungkapkan bahwa *relioscapes* secara konvensional berkaitan dengan kelompok yang menganut ideologi

---

<sup>45</sup> Observasi dari penulis di Gading Kopi pada tanggal 14 September 2023

<sup>46</sup> Hayden and Walker, "Intersecting Religioscapes: A Comparative Approach to Trajectories of Change, Scale, and Competitive Sharing of Religious Spaces."

<sup>47</sup> Pralay Kanungo, *Construction and Transformation of a Sacred City: The Religioscape of Varanasi* (De Gruyter, 2022), <https://doi.org/10.1515/urbrel.11276431>.

<sup>48</sup> Benson Ohion Igboin, "COVID-19, Food and Freedom to Worship: An Analytic Approach to Nigeria's Religioscape," in *Global Health, Humanity and the COVID-19 Pandemic* (Cham: Springer International Publishing, 2023), 401–25, [https://doi.org/10.1007/978-3-031-17429-2\\_18](https://doi.org/10.1007/978-3-031-17429-2_18).

<sup>49</sup> Deepali D. Kulkarni, "Digital Murtis, Virtual Darśan and a Hindu Religioscape," *Nidan: Nidan : International Journal for Indian Studies* 3, no. 2 (2018), <https://doi.org/https://hdl.handle.net/10520/EJC-1273db35e9>.

<sup>50</sup> Georgios Trantas, "Greek-Orthodox Migrant Religioscape Markers, Heterotopias and Entopias," in *Politics, History and International Relations School of Social Sciences and Humanities* (Leeds, UK: ConferenceBASR Annual Conference, 2019).

<sup>51</sup> Jeanne Halgren Kilde, "The Impermanence of Religious Space: Three Models for Approaching Change in the American Religioscap," in *The Oxford Handbook of Religious Space* (Oxford: Oxford University Press, 2022), 100–114, <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190874988.013.23>.

agama tertentu dan memuja Tuhan yang sama. Namun, elemen-elemen yang membentuk *religioscapes*, seperti tradisi dan ritual dapat berkembang sehingga ruang ritual khusus diperlukan untuk banyak *religioscapes* dunia. Penelitian ini mengeksplorasi museum Barat modern (baik yang terbuka maupun yang dibangun khusus) sebagai ruang ritual tertentu. Hal tersebut untuk mempertimbangkan bagaimana museumisasi empat kompleks kuil Mesir kuno melibatkan para kurator dan turis modern yang mengunjungi bangunan-bangunan ini sebagai bagian dari *religioscapes* baru yang aktif, yakni modern *religioscapes* Museum.<sup>52</sup>

Penelitian kami, warung kopi dan santri: *religion in secularcapes* dalam tesis pengembangan *religioscapes* berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian kami terfokus pada bagaimana santri membentuk ruang-ruang keagamaan baru dalam tempat-tempat yang dianggap sekuler/bebas, yakni membentuk ruang sakral di tengah ruang sekuler. Penelitian kami juga berbeda dengan penelitian *religioscapes* Claudia Seise yang berfokus penelitian di pondok pesantren. Letak perbedaannya ialah bagaimana *religion in secularcapes* muncul di tempat yang dianggap sekuler/bebas dan tidak memiliki otoritas utama, namun otoritas yang dimiliki lebih menyebar ke seluruh jamaah. Sebagaimana penelitian *religioscapes* Claudia Seise memiliki otoritas utama, yakni pemangku atau pengasuh pesantren, yakni otoritas utama dalam membentuk *religioscapes*.

## **F. Simpulan**

Warung Kopi sebagai ruang bebas atau sekuler menjadi tempat praktik keagamaan tertentu bagi santri dan pengunjung lainnya. Lebih khusus santri menggambarkan bahwa Warung kopi bukan hanya sekedar tempat hiburan, namun juga menjadi ruang praktik keagamaannya. Pertemuan Warung Kopi dan Santri menghasilkan *religion in secularcapes* atau lebih lanjut dapat dikatakan bahwa santri membawa tradisinya ke dalam ruang yang bebas atau sekuler seperti warung kopi. Gagasan kami tentang “*religion in secularcapes*” menyoroti dinamika antara kehidupan keagamaan dan kehidupan sehari-hari di tempat-tempat yang dianggap sebagai ruang yang netral atau sekuler. Eksplorasi *Religion in secularcapes* dimaksudkan sebagai perkembangan *religioscapes* yang dipaparkan oleh Claudia Seise dan *Religious Production of Space* McAllister. Penelitian ini dapat dilanjutkan seperti persinggungan santri di ruang sekuler lainnya atau ruang sekuler yang berubah karena adanya praktik keagamaan tertentu.

## **Daftar Pustaka**

- Assa'idi, Sa'dullah. “The Growth of Pesantren in Indonesia as the Islamic Venue and Social Class Status of Santri.” *Eurasian Journal of Educational Research* 21, no. 93 (April 30, 2021). <https://doi.org/10.14689/ejer.2021.93.21>.
- Azra, Azyumardi. *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation*. Bandung: Mizan Pustaka, 2006.
- Bruinessen, Martin van. “Kitab Kuning: Books in Arabics Script Used in The Pesantren Milieu.” *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde* 146, no. 2/3 (1990): 226–69. <https://www.jstor.org/stable/27864122>.
- Burhani, Ahmad Najib. “Geert’s Trichotomy of Abangan, Santri, and Priyayi: Controversy and Continuity.” *Journal of Indonesia Islam* 11, no. 2 (2017): 329. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.2.329-350>.
- Burhanudin, Jajat. *Ulama Dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Politik Muslim Dalam Sejarah Indonesia*. Bandung: Mizan, 2012.

---

<sup>52</sup> Mariah Camille Flanagan, “The Religioscape Of Museums: Understanding Modern Interactions With Ancient Ritual Spaces” (University of Pittsburgh, 2017).

- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3Es, 2011.
- Flanagan, Mariah Camille. "The Religioscape Of Museums: Understanding Modern Interactions With Ancient Ritual Spaces." University of Pittsburgh, 2017.
- Habermas, Jurgen. "The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society." *Choice Reviews Online* 27, no. 07 (1990): 27-4175-27-4175. <https://doi.org/10.5860/CHOICE.27-4175>.
- Hattox, Ralph S. "Coffee and Coffeehouses: The Origins of a Social Beverage in the Medieval Near East." *The American Historical Review* 92, no. 4 (1987): 1010. <https://doi.org/10.2307/1864072>.
- Hayden, Robert M., and Timothy D. Walker. "Intersecting Religioscapes: A Comparative Approach to Trajectories of Change, Scale, and Competitive Sharing of Religious Spaces." *Journal of the American Academy of Religion* 81, no. 2 (2013): 399-426. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lft009>.
- Horowitz, Elliott. "Coffee, Coffeehouses, and the Nocturnal Rituals of Early Modern Jewry." *AJS Review* 14, no. 1 (1989): 17-46. <https://www.jstor.org/stable/1486283>.
- Igboin, Benson Ohihon. "COVID-19, Food and Freedom to Worship: An Analytic Approach to Nigeria's Religioscape." In *Global Health, Humanity and the COVID-19 Pandemic*, 401-25. Cham: Springer International Publishing, 2023. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-17429-2\\_18](https://doi.org/10.1007/978-3-031-17429-2_18).
- Kanungo, Pralay. *Construction and Transformation of a Sacred City: The Religioscape of Varanasi*. De Gruyter, 2022. <https://doi.org/10.1515/urbrel.11276431>.
- Khoo, Gaik Cheng. "Kopitiam: Discursive Cosmopolitan Spaces and National Identity in Malaysian Culture and Media." In *Everyday Multiculturalism*, edited by Amanda Wise and Selvaraj Velayutham, 87-104. London: Palgrave Macmillan UK, 2009. <https://doi.org/10.1057/9780230244474>.
- Kilde, Jeanne Halgren. "The Impermanence of Religious Space: Three Models for Approaching Change in the American Religioscap." In *The Oxford Handbook of Religious Space*, 100-114. Oxford: Oxford University Press, 2022. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190874988.013.23>.
- Kulkarni, Deepali D. "Digital Murtis, Virtual Darśan and a Hindu Religioscape." *Nidan: Nidan: International Journal for Indian Studies* 3, no. 2 (2018). <https://doi.org/https://hdl.handle.net/10520/EJC-1273db35e9>.
- Mahzumi, Fikri. "Kitab Kuning: Jejak Intelektualisme Pesantren," 2016. [https://www.researchgate.net/publication/295858176\\_Kitab\\_Kuning\\_Jejak\\_Intelektualisme\\_Pesantren](https://www.researchgate.net/publication/295858176_Kitab_Kuning_Jejak_Intelektualisme_Pesantren).
- Misbah, Aflahal. "Kopi, Warung Kopi, Dan Potensi Studi Keislaman." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 2018. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v15i2.1384>.
- . "POTRET LANSKAP HARMONI DALAM PROSES PROPAGASI SUFISME DI WARUNG KOPI YOGYAKARTA." *Harmoni* 17, no. 1 (June 30, 2018): 88-104. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v17i1.286>.
- . "Sufisme Dan Warung Kopi: Dialog 'Pengajian Sufi' Dengan 'Masyarakat Warung Kopi' Di Yogyakarta." *Esoterik*, 2018. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v4i2.4050>.
- Nihaya, Ulin. "KONSEP SENI QASIDAH BURDAH IMAM AL BUSHIRI SEBAGAI ALTERNATIF MENUMBUHKAN KESEHATAN MENTAL." *Jurnal Ilmu Dakwah* 34, no. 2 (December 24, 2014): 295-308. <https://doi.org/10.21580/jid.v34.2.488>.
- Rojikhin, Khoirur, and Muhammad Turhan Yani. "Ngaji Warung Kopi Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Kepedulian Sosial Pemuda Di Kecamatan Kenjeran



- Kota Surabaya.” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 11, no. 1 (August 11, 2022): 192–105. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p192-105>.
- Seise, Claudia. “Islamic Authority Figures and Their Religioscapes in Indonesia.” *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 10, no. 1 (April 26, 2021): 37–58. <https://doi.org/10.21580/tos.v10i1.8441>.
- . *Religioscapes in Muslim Indonesia: Personalities, Institutions and Practices*. Berlin: regiospectra Verlag, 2020.
- Shiddiq, Ahmad. “TRADISI AKADEMIK PESANTREN | TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam,” 2016. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/826>.
- Sohrabi, Narcisse M. “Coffee Shop (Café), Public Sphere for Further Reflections on Social Movements (Case Study: Tehran, Capital of Iran),” 2015, 18.
- Spradley, James P. *The Ethnographic Interview*. Harcourt Brace Jovanovich Collage Publishers, 2007.
- Sumarsana, Utju. “Safinah an-Najat: Kitab Kuning Mengenai Fikih bagi Santri Pemula di Indonesia.” *SOSIOHUMANIKA* 2, no. 1 (2009). <https://doi.org/10.2121/sosiohumanika.v2i1.346>.
- Sweetser, Heather M. “A Chapter in the History of Coffee: A Critical Edition and Translation of Murtada Az-Zabidi’s Epistle on Coffee.” The Ohio State University, 2012. [https://etd.ohiolink.edu/apexprod/rws\\_olink/r/1501/10?clear=10&p10\\_accession\\_number=osu1339184075](https://etd.ohiolink.edu/apexprod/rws_olink/r/1501/10?clear=10&p10_accession_number=osu1339184075).
- Trantas, Georgios. “Greek-Orthodox Migrant Religioscape Markers, Heterotopias and Entopias.” In *Politics, History and International Relations School of Social Sciences and Humanities*. Leeds, UK: ConferenceBASR Annual Conference, 2019.
- Ulum, Miftachul. “Eksistensi Pendidikan Pesantren : Kritik Terhadap Kapitalisasi Pendidikan.” *TA’LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 240–57. <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/949>.
- Ulum, Mokhammad Miptakhul. “Metode Membaca Kitab Kuning Antara Santri Dan Mahasiswa.” *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 7, no. 2 (2018): 120–36. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v7i2.141>.
- William, Sister Mary, and Clifford Geertz. “The Religion of Java.” *The American Catholic Sociological Review* 22, no. 1 (1961): 59. <https://doi.org/10.2307/3708141>.
- Zukin, Sharon. “Urban Lifestyles: Diversity and Standardisation in Spaces of Consumption.” *Urban Studies* 35, no. 5–6 (1998): 825–39. <https://doi.org/10.1080/0042098984574>.